**BAB I**

**PENDAH ULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pengkajian terhadap konsep modal sosial telah banyak di lakukan oleh para ahli sosiologi dan Bank Dunia. Pendapat mengenai konsep modal sosial ada sejak abad ke 18 yang muncul melalui pemikiran Hume, Burke, Adam Smith, maupun Marx dan Engel. Akan tetapi, konsep tentang modal sosial secara kontemporer di kembangkan oleh pakar yaitu Bourdieu, Putnam, Coleman dan Fukuyama (Syahra, 2003) .

Fukuyama (1995) mengatakan bahwa modal sosial adalah sesuatu yang dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme kultural seperti religi, tradisi, dan kebiasaan historis. Penjelasan lain tentang modal sosial dilakukan oleh Bourdieau (1986) bahwa modal dapat di ketagorikan kedalam tiga bentuk dasar yakni *pertama* modal ekonomi yang dapat secara langsung di ubah kedalam bentuk uang, yang dikelompokkan kedalam bentuk hak kepemilikan. *Kedua* modal budaya merupakan sesuatu yang dapat di ubah kedalam bentuk modal ekonomi dan dikelompokkan pada kualifikasi pendidikan*. Ketiga* modal sosial adalah sesuatu yang berbentuk kewajiban sosial yang dapat di ubah menjadi modal ekonomi.

Realitas sosial masyarakat petani padi memperlihatkan beragam bentuk modal yang dapat saling berubah dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia. Pengembanngan akses dapat terjadi melalui pembinaan unsur-unsur modal sosial yang kuat diantara individu, kelompok dan institusi yang memiliki persediaan modal ekonomi dan modal budaya yang memadai.

Para ilmuwan mencoba untuk memahami apa itu modal sosial dan bagaimana ia dapat diandalkan demi pembangunan sosial kemasyarakatan petani padi dan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan biaya yang efektif (Grootaert, 2001). Saat ini, konsep modal sosial bentuknya memang tidak lebih jelas daripada partisipasi, namun ia justru lebih menarik karena jika kita berhasil memahaminya, maka akan dapat berinvestasi didalamnya untuk menciptakan aliran manfaat yang lebih besar.

Konsep dasar modal sosial yang berkaitan dengan salingketerpercayaan, resiprositi, jaringan, dan norma diidentifikasi oleh para ahli melalui berbagai unsur untuk memperoleh kapabilitas sebagai dasar pencapaian tujuan bersama. *Pertama,* saling percaya (*mutual trust*) (Coleman, 1988;1990), Putnam, 1993;1995) dalam Salman, 2012. Modal sosial sebuah tatanan akan terestorasi bila di dalam kognisi terjadi antar individu terjalin saling percaya satu sama lain, sebaliknya tergerus bila koginisi individu terisi saling curiga/dikhianati. *Kedua*, hubungan resiprositas (*reciprocity relationship*). Modal sosial sebuah tatanan akan terestorasi bila aksi antar individu dilandasi oleh saling balas kebajikan akan tetapi sebaliknya tergerus bila kebajikan dibalas keburukan. *Ketiga*, menurut Salman (2012) nilai norma sosial (sosial values dan norms). Modal sosial sebuah tatanan akan terestorasi bila individu, kelompok, golongan dan lapisan dalam tatanan itu menghargai dan menganggap penting kebersamaan secara sama dengan penghargaan dan kepentingan atas individualitas, kelompok, golongan dan lainnya serta patuh kepada pencapaian dan pemeliharaan kepentingan bersama tersebut. *Keempat*, organisasi/asosiasi dan jejaring sosial (social networking) (Putnam, 1995; Lin, 2001) dalan Salman (2012) jejaring sosial adalah penyambung antar ikatan yang lemah (*weak ties*) dan individualitas yang ekstrim (under-socialized) dengan ikatan yang kuat (strong ties) dan kolektifitas yang ekstrim (*over-socialized*) (Granovetter, 1985). Pengembangan dan penerapan modal sosial telah dilakukan di Indonesia dalam menganalisis berbagai bentuk fenomena sosial yang berdinamisasi di setiap kelompok masyarakat petani padi.

Pembahasan mengenai kontribusi aktor dan struktur/lembaga yang menjadikan *tudang* *sipulung* dan *appalili* sebagai wadah dalam memainkan peran sosial untuk menciptakan sinerginitas antar semua elemen menuju tercapainya tujuan bersama bagi petani padi. Kehadiran modal sosial merupakan bahagian yang urgen dalam kondisi kekinian mengingat masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa merupakan kelompok mayoritas. Eksistensi petani padi sebagai kelompok mayoritas memegang peranan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan di Sulawesi Selatan.

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa cukup signifikan dimana lahan persawahan yang luas dengan sarana irigasi sudah mampu mmengairi lebih dari seperdua persawahan di daerah tersebut Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang dan Gowa, (2016). Pengelolaan sawah oleh para petani padi mengalami sebuah tahapan sejak awal turun sawah sampai dengan panen hasil pertanian. Mengarahkan agar masyarakat di kabupaten Pinrang dan Gowa menggarap persawahan dengan baik agar mampu memaksimalkan produksi hasil pertanian petani padi.

Aktifitas masyarakat petani padi dalam rangka menciptakan kebersamaan di antara mereka maka dilakukan sebuah acara pada awal bercocok tanam yaitu “*tudang**sipulung***”** dan **“***appalili***”** yang mengedepankan kerja kolektif dalam melaksanakan penggarapan sawah. Aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa senantiasa membangun kebersamaan, persaudaraan dan kegotongroyongan melalui tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili*. Pemaknaan tradisi *tudang* *sipulung* adalah rangkaian dua patah kata bahasa bugis yang memiliki arti dan makna. “***tudang*”** mempunyai arti **duduk** sedangkan “*s****ipulung”*** berarti **berkumpul,** maka secara bahasa ***tudang* *sipulung*** berarti **duduk berkumpul (**Manyambeang, 1984)**.**

Kegiatan ini oleh masyarakat kabupaten Pinrang telah dilakukan sejak dulu secara baik dan semarak. Para petani padi menganggap bahwa kegiatan *tudang* *sipulung* (etnis Bugis) memberikan manfaat yang besar. Proses upacara tradisi *tudang* *sipulung* dilaksanakan secara adat melalui beberapa kegiatan dengan karekteristik dan ciri masing – masing yang tetap saling terkait. Maksud dilaksanakannya kegiatan tradisi *tudang* *sipulung* adalah membahas tiga komponen utama, yakni: 1. Untuk menyeragamkan bibit atau varietas yang akan di tanam.

2. Untuk menyeragamkan waktu memulai penggarapan sawah dan 3. Untuk menyeragamkan waktu menanam padi 4. Mengidetifiksi masalah dan menemukan pemecahannya (Manyambeang, 1984).

Upacara tradisi *tudang* *sipulung* diawali dengan berkumpulnya masyarakat petani padi pada tempat yang telah ditentukan untuk bermusyawarah di tingkat desa di ikuti oleh palontaraq, pappananrang, aparat desa dan petani padi (Buraerah; 2013). Ke empat komponen inilah yang melakukan proses upacara tradisi *tudang* *sipulung* untuk membicarakan tentang berbagai hal berkaitan dengan di mulainya bercocok tanam. Fokus pembahasan pada kegiatan musyawarah tersebut terdiri atas 12 langkah dalam proses pengelolaan sawah. Menurut Buraerah (2013) bahwa sesuai dengan penetapan Nene Mallomo terdapat dua belas langkah dalam proses menggarap persawahan yakni: 1. *Sapana* *sange* *seri* (tidak berbuat jahat saat awal turun sawah), 2. *Mappalili* ( usaha berjaga-jaga dari kejahatan), 3. *Mappano* *Bine* ( memilih benih), 4. *Mannawo* (*mampo* *bine*) (menabur benih), 5. *Massisi* (mencabut benih), 6. *Mappamula* *Mattaneng* (memulai menanam padi), 7. *Mabbuwani* *Asewe* (ketika padi mulai berbuah), 8. *Mappangideng* *Ase* (ritual awal agar isi padi bagus), 9. *Pappalise* *Ase’* *sibawa* *bacana* *ko* *tomappalise* *ase* (ritual agar isi padi berkualitas), 10. *Mabbura* *carila* *Ase*(obat jika padi kena hama), 11. *Mabbura* *ko* *nanrewi* *ule’* *Asewe* (obat jika ada hama wereng), 12. *Mappamula* *mangngala* (memulai panen).

Sedangkan pelaksanaan *appalili* bagi masyarakat petani padi di kabupaten Gowa merupakan tradisi leluhur yang dilakukan pada awal turun sawah. Secara etimologi istilah ***appalili*** adalah berasal dari kata ***Palili*** yang bermakna menjauhkan hal-hal yang bakal mengganggu atau merusak tanaman padi. Konsep Palili juga dapat di maknai secara harfia yaitu **dilebbu** artinya dilindungi dari gangguan yang dapat menurunkan hasil produksi dan mendekatkan pada hal-hal yang mampu meningkatkan hasil produksi dengan mengadakan upacara adat ***picuri*-*picuri* *baje* (**petuah-petuah kebajikan**).** Kegiatan ini oleh masyarakat kabupaten Gowa telah dilakukan sejak dulu secara baik dan semarak. Para petani menganggap kegiatan tradisi *appalili* (etnis Makassar) memberikan manfaat yang besar. Proses upacara dilaksanakan secara adat melalui beberapa kegiatan dengan karekteristik dan ciri masing–masing yang tetap saling terkait. Maksud dilaksanakannya kegiatan tradisi *appalili* adalah membahas empat komponen utama, yakni: 1. Untuk menyeragamkan bibit atau varietas yang akan di tanam. 2. Untuk menyeragamkan waktu memulai penggarapan sawah. dan 3. Untuk menyeragamkan waktu memulai penanaman padi.

Upacara tradisi *appalili* diawali dengan berkumpulnya masyarakat petani padi pada tempat yang telah ditentukan untuk bermusyawarah di tingkat desa di ikuti oleh palonta’raqa, pappa’nanranga, aparat desa dan petani padi. Ke empat, aktor dan lembaga inilah yang melakukan proses upacara tradisi *appalili* untuk membicarakan tentang berbagai hal berkaitan dengan di mulainya bercocok tanam. Pembahasan tambahan pada kegiatan musyawarah tersebut terdiri atas 7 (tujuh) langkah dalam proses pengelolaan sawah sesuai dengan penetapan raja Gowa I (pertama) To Manurungnga terdapat tujuh langkah dalam proses menggarap persawahan yakni: 1. *Ammile* *Lessoro’* (memilih benih), 2. *Appanaung*/*Nikioro’* *Lessoro’*(menabur benih), 3. *Ammu’bu’* *Bine*(mencabut bibit), 4. *Appakarammula* *Annanang* (memulai menanam bibit), 5. *Arra’po’* (padi mulai berbuah), 6. *Ni’kkalilingi* *Ase* (kontrol kondisi padi), 7. *Angngalle* *Ulu’* *Ase* (memulai panen).

Aktifitas dalam tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* melibatkan para aktor dan lembaga yang saling berintaraksi sosial sehingga menghasilkan bentuk kerjasama untuk pencapaian tujuan bersama petani padi. Kerja kolektif sebagai dasar bagi masyarakat petani padi dalam menjalankan semua kegiatan mulai dari persiapan awal musyawarah, proses musyawarah, dan kegiatan di persawahan. Jika dianalisis lebih jauh maka penciri modal sosial sangat nampak melekat pada tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili*. Terbangunnya sebuah realitas sosial saling memberi kebaikan, rasa saling percaya, adanya jejaring sosial dan ketaatan pada tatanan atau norma menggambarkan bahwa tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* ini merupakan modal sosial yang dapat dijadikan wadah oleh masyarakat petani padi dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Fakta empirik mempelihatkan bahwa proses melakukan kegiatan *tudang* *sipulung* dan *appalili* di kabupaten Pinrang dan Gowa merupakan sebuah fenomena sosial bagi petani padi. Keterlibatan beberapa aktor dan lembaga dalam proses upacara *tudang* *sipulung* dan *appalili* membuat dinamisasi sosial yang kompleks dan menghasilkan bentuk kerjasama yang baik.

Pelaksanaan upacara tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* merupakan rangkaian kegiatan musyawarah yang didalamnya mengandung harapan semoga tanaman padi dan seluruh tanaman jauh dari gangguan hama sehingga panen berhasil. Penyelenggaraan upacara tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* terdiri atas 3 (tiga) level sesuai dengan tingkatannya yakni level I (*pertama*) dilaksanakan di tingkat kelurahan Data dan desa Gentungan yang menghadirkan seluruh petani padi pada satu tempat penyelenggaraan acara di ikuti oleh *Palontaraq* desa, pemerintah, penyuluh pertanian desa, kelompok tani, dan pengairan.

Hasil kesepakatan pada musyawarah *tudang* *sipulung* dan *appalili* menunjuk perwakilan kelurahan/desa untuk ikut pada acara tingkat kecamatan atau level II (*kedua*). Hasil kesepakatan pada tingkat kelurahan/desa dipaparkan pada musyawarah *tudang* *sipulung* dan *appalili* untuk dibahas bersama. Kegiatan musyawarah *tudang* *sipulung* dan *appalili* di tingkat kecamatan Duampanua dan Bajeng Barat dilaksanakan oleh pemerintah kecamatan bekerjasama dengan pengurus Gapoktan kecamatan. Pesertanya terdiri atas *Palontaraq*, utusan petani, pemerintah kecamatan, penyuluh pertanian kecamatan, perwakilan kelompok tani, dan pengairan. Hasil keputusan musyawarah *tudang* *sipulung* dan *appalili* direkomendasikanuntuk dibahas pada mustawrah tingkat kabupaten Pinrang dan Gowa.

Kemudian pada level III (*ketiga*) musyawarah tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* dilaksanakan pada tingkat kabupaten. Kegiatan musyawarah di tingkat kabupaten Pinrang dan Gowa dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten bekerjasama dengan pengurus Gapoktan tingkat kabupaten Pinrang dan Gowa. Musyawarah tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* di tingkat kabupaten Pinrang dan Gowa dihadiri oleh peserta utusan petani, palontaraq, ppl kecamatan, pihak penyedia bibit, pihak penyedia pupuk, utusan kelompok tani, gapoktan kecamatan dan para Camat.

Pembicara pada acara musyawarah tingkat kabupaten ini antara lain; Dinas Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan, PSDA kabupaten, palontaraq, BMKG, Bulog dan sambutan oleh bupati sekaligus membuka acara musyawarah *tudang* *sipulung* dan *appalili.* Para peserta musyawarah melakukan diskusi membahas rekomendasi dari setiap kecamatan untuk mencapai permufakatan secara bersama yang menghasilkan keputusan untuk dilaksanakan oleh para petani padi di seluruh kabupaten Pinrang dan Gowa. (Manyambeang. 1984). Rumusan hasil kesepakatan musyawarah tingkat kabupaten direkomendasikan kepada dinas PSDA (pengairan) untuk dijadikan acuan dalam mengatur pembagian air keseluruh persawahan. Hasil tersebut disebarkan oleh pemerintah kepada seluruh petani melalui pemerintah setempat, penyuluh pertanian dan kelompok tani untuk dijadikan dasar memulai turun sawah, bibit yang akan ditanam dan waktu mulai menanam padi.

Pertumbuhan tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* mengalami proses perubahan seiring dengan dinamika sosial yang terjadi di kabupaten Pinrang dan Gowa. Pemahaman studi diakhronik yang memperhatikan rentetan waktu dan memusatkan perhatian pada perubahan sosial yang sedang terjadi Sztompka (2011) begitu pula halnya dengan perubahan sosial yang berlangsung dalam tradisi tersebut. Perubahan sosial yang terjadi pada tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* ini di tinjau dari aspek dan dimensi sosialnya.

Tradisi *tudang* *sipulung* senantiasa berdinamika sejak dulu hingga sekarang ini dalam aspek, dimensi komposisi dan dimensi perubahan fungsi, yakni pada awal munculnya yang terlibat terdiri atas empat komponen yaitu palontaraq, pappananrang, pemerintah dan petani padi komposisi ini mengalami proses perubahan dengan bertambahnya aktor yang terlibat yaitu penyuluh pertanian, pengairan, badan metereologi dan giofisika (BMG), kelompok tani. Begitu juga dalam pola pelaksanaan upacara tradisi *tudang* *sipulung* terjadi proses perubahan dari kegiatan seremonial dengan nuansa adat dominan menjadi kegiatan yang aroma adatnya tidak seperti dulu lagi.

Tradisi *appalili* senantiasa berdinamika sejak dulu hingga sekarang ini dalam aspek, dimensi komposisi dan dimensi perubahan fungsi, yakni pada awal munculnya yang terlibat terdiri atas empat komponen yaitu *palontaraqa*, *pappananranga*, pemerintah dan petani padi komposisi ini mengalami proses perubahan dengan bertambahnya aktor yang terlibat yaitu penyuluh pertanian, pengairan, badan metereologi dan giofisika (BMG), kelompok tani, bank dan pengecer pupuk/racun. Begitu juga dalam pola pelaksanaan upacara tradisi *appalili* terjadi proses perubahan dari kegiatan seremonial dengan nuansa adat dominan menjadi kegiatan yang aroma adatnya tidak menonjol.

Fenomena sosial yang terjadi di kabupaten Pinrang dan Gowa merupakan sesuatu yang menarik karena didalam tradisi *tudang* *sipulung* dan *apalili* mengalami proses dialektis antara struktur dan agensi/ aktor yang melahirkan praktik (Bourdieau, 1986). Realitas sosial yang muncul pada kegiatan upacara *tudang* *sipulung* dan *appalili* mengalami proses perubahan, baik waktu pelaksanaan, aspek sosial, dimensi maupun antusias para petani padi. Perubahan sosial pada masyarakat petani padi dalam pelaksanaan tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* berlangsung lama. Perubahan ini lebih kongkrit terjadi sekitar tahuan 1990-an dalam bentuk dominasi prosesi adat menjadi berkurang dan waktu pelaksanaan tidak lagi tiap turun sawah akan tetapi berubah menjadi tiap tahun.

Fenomena sosial yang menggugah peneliti untuk melakukan kajian adalah kemengapaan tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* mengalami proses perubahan pada waktu pelaksanaan, aspek sosial, dimensi sosial dan antusias petani padi. Begitu juga bagaimana kontribusi para aktor dan lembaga/struktur menghasilkan sinerginitas sehingga tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* sebagai modal sosial mampu menjadi wadah bagi masyarakat petani padi bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Kehadiran tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* dapat memunculkan sebuah kapasitas baru (*new capacity*) pada masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa.

Upaya menganalisis fenomena sosial tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* tidak lepas adanya sumbangan pemikiran dari para peneliti terdahulu yang relevan. Inspirasi yang dimunculkan oleh karya ilmiah yang relevan tersebut bervariasi sesuai dengan fokus bahasan masing-masing. Analisis tentang modal sosial kaitannya dengan pembangunan komunitas pedesaan dan pertanian (Mangkuprawira, 2010). Kajian mengenai peran positif modal sosial dalam meningkatkan dinamika kelompok tani di Sidomulyo Jember (Subekti dkk, 2012). Pendalaman terhadap fungsi dan peran modal sosial ditemukan bahwa para petani di Indonesia dan Laos melakukan aktifitas yang efektif dalam melakukan proses pertukaran informasi tentang pertanian dan pembenihan (Tatlonghari dkk, 2012).

Keterkaitan penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah terletak pada analisa kemampuan modal sosial menjadi wadah untuk bekerja sama bagi individu dan kelompok yang tergabung didalamnya. Analisis kebaruan dalam penelitian ini terdapat pada fokus kajian yakni usaha mendalami proses perubahan tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili*. Kontribusi agen/aktor dan lembaga/struktur berdialektika dalam menjadikan tradisi tersebut menciptakan kerja kolektif petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa. Sehingga mampu menghasilkan sebuah kapasitas baru (*new capacity*) yang dapat memaksimalkan potensi indivudu dan kelompok bersinergi membangun kebersamaan menuju tercapinya tujuan bersama petani padi.

1. **Pernyataan Masalah**

Mempelajari kondisi sosial masyarakat petani padi yang terdapat di kabupaten Pinrang dan Gowa memiliki keunikan dan tantangan tersendiri yang layak untuk dianalisis. Fenomena sosial tersebut memunculkan dunia sosial yang melibatkan kontribusi agen dan struktur dalam menjadikan *tudang* *sipulung* dan *appalili* sebagai wadah bagi petani padi menciptakan kerja kolektif. Kontribusi agen untuk memainkan posisinya dalam upacara tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* tidak dapat dihilangkan, begitu pula kontribusi struktur sehingga mengelaborasikan secara maksimal untuk melihat terbangunnya sebuah sinerginitas dalam kompleksitas masyarakat petani padi dengan baik.

Munculnya fenomena sosial pada masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa yakni kemengapaan terjadi perubahan sosial, kontribusi aktor dan struktur serta keberadaan kapasitas baru menjadikan *tudang* sipulung dan *appalili* sebagai modal sosial dalam praktek bercocok tanam petani padi, sehingga tradisi *tudang* *sipulung* dan *appaili* menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam.

Usaha peneliti untuk lebih mempertajam fokus kajian ilmiah ini, maka dapat diuraikan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengapa tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* mengalami proses perubahan sosial pada aspek dan dimensi dalam praktek bercocok tanam petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa?
2. Bagaimana kontribusi aktor dan struktur menjadikan tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* sebagai modal sosial dalam praktek bercocok tanam petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa?
3. Bagaimana upaya menghasilkan kapasitas baru (*new capasity*) untuk mengarahkan terciptanya kerja kolektif yang efektif bagi peran modal sosial tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* di kabupaten Pinrang dan Gowa?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis fenomena perubahan sosial yang berlangsung di dalam kompleksitas masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa. Realitas sosial tentang kontribusi para aktor dan lembaga dalam menjadikan tradisi *tudang* *Sipulung* dan *appalili* sebagai modal sosial masyarakat petani padi. Terdapat tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis proses perubahan aspek dan dimensi sosial yang terjadi pada tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* dalam mengorganisir praktek bercocok tanam bagi masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa.
2. Untuk mengetahui kontribusi aktor dan struktur dalam menjadikan tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* sebagai modal sosial dalam mengawali praktek bercocok tanam masyarakat petani padi di kabupaten Pinrang dan Gowa.
3. Untuk mengetahui upaya menghasilkan kapasitas baru dalam mengarahkan terciptanya kerja kolektif yang efektif bagi peran modal sosial tradisi *tudang* *sipulung* dan *appalili* di kabupaten Pinrang dan Gowa.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberikan manfaat dalam hal, sebagai berikut:

1. Akademik: Mampu secara teoritis menemukan data empiris–sosiologis agar dapat berkontribusi dalam upaya pengembangan konsep dan pemikiran ilmu sosiologi perdesaan dan pertanian. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk mempertegas bahwa kehadiran ilmu sosiologi ditengah masyarakat bukan lagi berumah di atas angin atau bertindak sebagai lemari perkakas.
2. Kebijakan: Diharapkan mampu memberikan andil sebagai referensi dalam penyusunan program strategi kebijakan pembangunan sektor pengembangan desa dan pertanian di kabupaten Pinrang dan Gowa, sesuai dengan fokus kajian pada modal sosial petani padi di Sulawesi Selatan.